

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa membutuhkan pengelolaan dan pengaturan beragam sumber ekonomi secara terpadu dan terarah, serta dipergunakan untuk membuat kesejahteraan masyarakat meningkat. Lembaga-lembaga perekonomian menggerakkan juga mengelola seluruh potensi ekonomi supaya dipergunakan dengan optimal. Terutama lembaga perbankan memainkan peranan secara strategis sebagai penggerak roda perekonomian sebuah negara.

Bank saat menjalankan kegiatannya menjalankan fungsi selaku lembaga intermediasi, yakni fungsinya selaku perantaranya yang mempunyai dana berlebih dengan yang dananya kurang. Harta mempunyai fungsi ekonomis yang perlu pemberdayaan supaya aktivitas ekonomi berlangsung sehat. Maka perlu bergerak dan berputar di kalangan masyarakat, termasuk berbentuk investasi ataupun konsumsi (Dendawijaya, 2010:15 dalam Ma'isyah, 2015).

Merujuk data Perbankan Syariah secara statistik per september 2013, di Indonesia ada 23 Unit Usaha Syariah, 11 Bank Umum Syariah, dan 160 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangannya perbankan syariah terpengaruh sebab bank syariah saat melangsungkan kegiatannya merujuk prinsip syariah. Diantaranya ialah penerapan prinsip bagi hasil yang terbebas dari riba (Maharanie, 2014).

Bank syariah menampilkan dirinya selaku lembaga keuangan yang mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya diantara Krisis keuangan yang awalnya dari Amerika setika nantinya memperlambat ke negara-negara lainnya dan kian luas menjadi krisis ekonomi global pada tahun 2008 . saat ini IMF memberi perkiraan terlambatnya pertumbuhan ekonomi dunia pada 2020 dari 5,4 persen menjadi 5,2 persen di tahun 2021. Melambatnya hal ini tentunya bisa berdampak pada kinerja ekspornasional, nantinya bisa berefek kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Aktivitas perekonomian domestik masih dijadikan arah pembiayaan perbankan syariah oleh karenanya dengan sistem keuangan global belum mempunyai tingkatan integrasi yang tinggi inilah alasannya mengapa bank syariah bisa mempertahankan diri. Kinerja pembiayaan bank syariah yang bertumbuh tetaplah tinggi hingga posisi 2020 dengan kinerja pembiayaan secara baik NPF kurang dari 5 persen). Pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah per 2020 dengan konsisten meningkat dengan pertumbuhan sejumlah 20,59 persen pada 2019 menjadi 21,64 persen pada 2020. Sedangkan, nilainya pembiayaan yang didistribusikan oleh perbankan syariah sampai

Rp 1,801 triliun. Lewat kinerja pertumbuhan industri yang sampai di rata-rata 15 persen pada lima tahun ke belakang, di Indonesia diestimasikan tetap akan bertumbuh secara cukup tinggi di tahun-tahun selanjutnya. Dengan demikian masa yang akan datang akan kian tinggi minat masyarakat dalam memakai bank syariah dan bisa menaikkan signifikansi peranan bank syariah sebagai pendukung stabilitas sistem keuangan nasional (Wibowo, 2013).

Merujuk penjabaran fenomena yang ada, peneliti terdorong guna melaksanakan kajian yang judulnya : **“Pengaruh CAR, FDR, NPF, Firm Size Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia ( Periode 2018-2020)”**.

## **I.2 Pengaruh CAR Terhadap ROA**

Perbandingan yang menyajikan besarnya semua aktiva bank yang memuat risiko (tagihan, suratberharga, penyertaan, pembiayaan pada bank lainnya) turut mendapat penadanaan dari modal sendiri selain mendapatkan dana dari sumber diluar bank dinamakan CAR. Kian besarnya CAR, didapatkannya ROA akan kian besar pula (Maharanie, 2014). Riset yang dilaksanakan Maharanie (2014) dan Dwi Pranata (2015), Hidayat, *et al* (2015) memperlihatkan bahwasannya CAR memberi pengaruhnya pada ROA dengan signifikan positif, sementara menurut Rizkita (2013) dan Ma'isyah (2015) menunjukkan CAR memberi pengaruh pada ROA dengan signifikan negatif.

## **I.3 Pengaruh FDR Terhadap ROA**

*FDR* ialah perbandingannyayang memperlihatkan kemampuan sebuah bank terkait penyediaan dana terhadap debitur memakai kepemilikan modal oleh bank tersebut ataupun dana yang bisa dikumpulkan dari masyarakat (Yulianto, 2014).

Arah hubungannya yang muncul dari FDR pada ROA ialah positif, sebab jika bank bisa melaksanakan penyediaan dana dan disalurkan dana terhadap nasabah maka bisa menaikkan *return* yang dipreoleh dan mempengaruhi ROA yang meningkat (Yulianto, 2014). Pada penelitian Yulianto (2014), Hidayat, *et al* (2015) dan Dwi Pranata(2015) menunjukkan hasil bahwa FDR memberi pengaruh pada ROA secara signifikan positif. Hasilnya ini berlawanan dengan riset Rizkita (2013) dan Akbar (2013) yang memperlihatkan bahwa FDR memberi pengaruhnya negatif signifikan pada ROA. Sedangkan Maharanie (2014) memperlihatkan bahwasannya FDR memberi

pengaruhnya negatif dan tidak signifikan pada ROA.

#### **I.4 Pengaruh NPF Terhadap ROA**

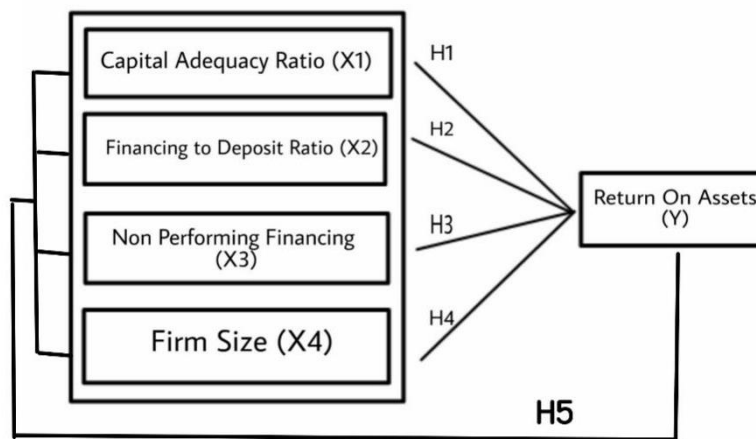
*NPF (Non Performing Financing)* ialah mampu tidaknya manajemen dari NPF pada ROA ialah negatif, tingginya NPF kemungkinan berdampak pada penurunan pendapatan dan bisa berdampak pada penurunan ROA (Yulianto, 2014). Pada penelitian Ma'isyah (2015) yang memperlihatkan hasilnya bahwasannya rasio NPF memberi pengaruhnya negatif signifikan pada ROA. Berlawanan dengan riset Maharanie (2014) menunjukkan hasil bahwa rasio NPF memberi pengaruhnya positif signifikan pada ROA, sedangkan Widyaningrum (2015) yang memperlihatkan bahwasannya NPF memberi pengaruhnya positif tidak signifikan pada ROA.

#### **I.5 Pengaruh Firm Size Terhadap ROA**

*Firm Size* ialah sebuah ukuran yang memperlihatkan besarnya sebuah perusahaan, yakni rata-rata tingkat penjualan, total penjualan, dan total aktiva. Secara umum perusahaan besar dengan total aktiva yang besar bisa mendatangkan besarnya laba (Widjadja, 2009 dalam Kurnia, 2012). Pada riset Kurnia (2012) dan Akbar (2013) *firm size* memberi pengaruhnya pada ROA, sedangkan penelitian Sriviana dan Asyik (2013) memperlihatkan hasil bahwasannya *firm size* memberi pengaruhnya pada ROA secara negatif dan tidak signifikan.

#### **I.6 Kerangka Konseptual**

Merujuk latar belakang dan tinjauan pustaka, peneliti dapat membuat kerangka konseptual yakni :



**Gambar I.1**  
**Kerangka**  
**Konseptual**

### **I.7 Hipotesis**

Diajukan sejumlah hipotesis untuk penelitiannya ini yakni:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* memberi pengaruhnya terhadap *Return On Assets* pada profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

H2 : *Financing to Depost Ratio* memberi pengaruhnya terhadap *Return On Assets* pada profitabilitas bank umum Syariah di Indonesia.

H3 : *Non Performing Financing* memberi pengaruhnya terhadap *Return On Assets* pada profitabilitas bank umum Syariah di Indonesia.

H4 : *Firm Size* memberi pengaruhnya terhadap *Return On Assets* pada profitabilitas bank umum Syariah di Indonesia.

H5 : *Capital Adequacy Ratio, Financing to Depost Ratio, Non Performing Financing* dan *Firm Size* memberi pengaruhnya terhadap *Return On Assets* pada profitabilitas bank umum Syariah di Indonesia.